

## Hal Kecil untuk Indonesiaku



Buku 'Kreasindonesia' lahir dari keresahan saya pribadi terhadap hal-hal yang sering terjadi di Indonesia. Tentunya hal-hal tersebut adalah hal-hal yang acap kali membuat warga negara asing dan warga negara Indonesia sendiri berkata, "Pantes... namanya juga Indonesia!" Kalimat tersebut bermaksud menyindir bangsa Indonesia atas kesalahan yang sering terjadi di Indonesia ini. Sehingga banyak anak muda yang sudah tidak cinta lagi dengan bangsanya sendiri.

Jadi bila kita menyebut identitas diri sebagai bangsa Indonesia, ada rasa malu dalam diri kita, bahkan terkadang kita tidak mau mengakui hal tersebut. Seharusnya sebagai rakyat Indonesia kita harus membuat sesuatu atau berkreasi, sehingga menghasilkan sesuatu yang berguna untuk bangsa ini. Bila Anda seorang pemusik, maka harumkanlah Indonesia dengan musikmu! Bila Anda seorang polisi, harumkanlah Indonesia dengan keamanan yang merata di tanah air! Bila Anda seorang karyawan, harumkanlah Indonesia dengan hasil pekerjaan yang memuaskan atasan dengan jujur dan bertanggung jawab! Bila Anda seorang guru, harumkanlah Indonesia dengan melahirkan murid-murid yang cerdas dan cinta tanah air!

Maksud saya, banyak hal yang bisa kita lakukan untuk Indonesia. Tidak harus selalu hal-hal yang besar. Mulailah dari hal-hal kecil. Buku 'KreasIndonesia' ditulis untuk membuka wawasan Anda untuk memulai melakukan sesuatu bagi Indonesia lewat hal-hal kecil. Contoh hal kecil adalah buang sampah pada tempatnya. Hal ini adalah hal kecil, tetapi acap kali dilupakan.

Saat kita melakukan hal kecil untuk membangun Indonesia, kita sudah menjadi bagian rakyat Indonesia yang bertanggung jawab atas bangsanya sendiri. Ingatlah! Hal-hal besar selalu dimulai dari hal-hal kecil.

Mari kita pelajari hal-hal kecil yang bisa kita lakukan bagi Indonesia, sehingga anak cucu kita suatu hari nanti dengan bangga berkata, *"Aku bangga menjadi bangsa Indonesia!"*

# Doktrin Buang Sampah Pada Tempatnya!

Doktrin buang sampah pada tempatnya adalah hal kecil pertama yang dapat kita lakukan untuk Indonesia. Benar-benar hal kecil, bukan?

*“Buanglah sampah pada tempatnya!”* Kata-kata ini sering kita lihat dan dengar. Tetapi masih banyak yang cuek akan hal ini. Padahal buang sampah pada tempatnya adalah hal sederhana, namun masih banyak orang terpelajar yang melakukannya. Bahkan yang lebih sering buang sampah sembarangan adalah orang tua. Mungkin mereka mengajarkan kepada anak-anaknya tentang buang sampah pada tempatnya, namun sering kali tindakannya tidak mencerminkan nasihatnya. Sehingga seorang anak juga bingung, di mana dia harus buang sampah? Jadi, jangan heran kalo suatu hari nanti, anak tersebut atau anak Anda akan buang sampah sembarangan.

Sebenarnya sudah banyak artikel yang kontennya memuat tentang buang sampah pada tempatnya, namun banyaknya artikel, tidak sebanding dengan perbuatan masyarakatnya, sehingga artikel tersebut hanya lalu begitu saja.

Salah satu penyebab banjir di Jakarta ini, adalah karena tidak optimalnya fungsi waduk maupun situ. Dalam catatan

pengamat tata kota, Nirwono Joga mengatakan, bahwa pada tahun 1990-an, Jakarta memiliki 70 waduk dan 50 situ. Namun kini hanya tersisa 42 waduk dan 16 situ. Sebanyak 50 persen di antaranya pun tidak berjalan optimal. Waduk-waduk di Jakarta dipenuhi tumbuhan **eceng gondok, limbah, dan sampah**. Pendangkalan pun terjadi akibat sedimentasi lumpur. Waduk yang akhirnya mengering kemudian dijadikan daerah hunian.<sup>1</sup> Jadi, salah satu penyebab banjir adalah sampah.

Saya pernah diceritakan suatu percakapan tentang hal di atas. Suatu hari, ada dua wanita yang sedang dalam perjalanan. Mereka naik mobil pribadi. Wanita yang A ingin buang sampah, akhirnya dengan wajah tanpa dosa, ia buka kaca mobil, lalu langsung ingin buang sampah tersebut. Sontak wanita B menegurinya, melihat temannya itu ingin buang sampah sembarangan. Bahkan saat itu, mereka sedang di jalan tol. Wanita B langsung mengatakan, "*Jangan buah sampah sembarangan! Nanti Jakarta banjir!*" Wanita A berkata, "*Jakarta enggak akan banjir dengan satu sampah yang gue buang!*" Saya lupa kelanjutan dari cerita tersebut, kemungkinan besar wanita A tetap membuang sampah tersebut di jalan tol. Namun percakapan singkat itu sangat menarik. Percakapan itulah yang menjadi motivasi saya untuk menulis bab ini.

Coba Anda bayangkan, menurut Anda, apakah pernyataan wanita A benar? Bahwa sampah yang dia buang tidak akan menyebabkan Jakarta banjir? Saya pikir, wanita A ini benar! Jakarta tidak mungkin banjir dengan sampah yang dia buang. Apalagi hanya bekas bungkus makanan saja. Kota Jakarta terlalu besar untuk sampah yang kecil itu. Tidak mungkin sampah yang kecil itu memengaruhi Kota Jakarta. Jika seperti itu, lalu untuk apa kita buang sampah pada tempatnya?

---

<sup>1</sup><http://megapolitan.kompas.com/read/2013/01/22/1053289/Ini.4.Penyebab.Banjir.Jakarta>

Coba kita memakai logika. *Blog* saya yang berjudul <http://reflectionresults.blogspot.com> pengunjungnya  $\pm 100$  dalam sehari. Bila saya mengimbau mereka lewat artikel dengan judul, “*Jangan Buang Sampah Sembarangan!*” Pasti sedikit banyak ada yang terpengaruh untuk buang sampah pada tempatnya (kalo punya hati sih! Hehehe... ). Asumsikan yang terpengaruh adalah setengahnya. Berarti ada 50 orang yang akhirnya buang sampah pada tempatnya. Pertanyaannya, apakah 50 orang yang buang sampah pada tempatnya akan mencegah banjir? Dengan lantang saya berkata, “*TIDAK AKAN!*” 50 orang yang buang sampah pada tempatnya juga tidak akan mencegah banjir! Karena 50 orang masih sedikit dengan jumlah penduduk di Jakarta.

Jumlah penduduk di Jakarta sebanyak  $\pm 9,607,787$  jiwa. Ini data tahun 2010.<sup>2</sup> Sembilan juta lebih, dengan 50 orang yang coba saya pengaruhi untuk buang sampah pada tempatnya, tidak akan membuat perubahan yang signifikan. Jakarta tetap akan banjir! Jakarta tetap akan kotor! Mungkin Anda bertanya-tanya, lalu untuk apa saya menulis bab ini dengan tema buang sampah pada tempatnya?

Saya coba menyederhanakan hal ini. Pada kenyataannya, bila Anda disiplin buang sampah pada tempatnya, Jakarta tetap akan banjir. Karena Anda hanya terdiri dari satu individu. Satu individu tidak akan bisa langsung mengubah satu kota, tetapi satu individu dapat memengaruhi satu keluarga; satu keluarga dapat memengaruhi satu RT; satu RT dapat memengaruhi satu RW; satu RW dapat memengaruhi satu kelurahan; satu kelurahan dapat memengaruhi satu kecamatan; satu kecamatan dapat memengaruhi satu kota!

---

<sup>2</sup> <http://jakarta.bps.go.id/index.php?bWVudT0yMzA0JnBhZ2U9ZGF0YSZzdWI9MlDQmaWQ9MTE=>

Untuk itulah, sebarkan hal ini kepada banyak orang. **Tanamkan doktrin buang sampah pada tempatnya**, kepada diri Anda terlebih dahulu, sehingga Anda juga disiplin untuk buang sampah pada tempatnya. Setelah itu, pengaruhi orang-orang di sekeliling Anda. **Satu sampah tidak akan mencegah kebanjiran, tetapi satu sampah yang Anda buang pada tempatnya, dapat memberi teladan bagi orang di sekitar Anda!** Tentu dampaknya akan sangat besar, bila dilakukan dengan sepuh hati!

Berkreasi tidak harus menciptakan sesuatu yang besar, berkreasi dapat dimulai dari hal kecil, salah satunya adalah dengan **menciptakan budaya buang sampah pada tempatnya!**



# Buang-Buang Makanan = Buang-Buang Anugerah Tuhan

Saya masih suka heran dengan orang yang doyan banget buang-buang makanan. Saya sering melihat hal ini. Suatu hari saya makan di tenda *seafood* Ayu. Kalau para pembaca ada yang tinggal di Sunter atau Kelapa Gading, pasti mengetahui tempat ini. *Seafood* Ayu memang cukup terkenal. Saya sedang makan dengan mami saya. Saat itu, saya melihat meja sebelah dengan udang yang masih banyak. Bahkan bisa dibilang belum disentuh sama sekali. Rasanya kesal melihat hal itu.

Di hari yang lain, saya makan *kwetiauw* Akang. Bila Anda tinggal di Sunter, Kelapa Gading, Mangga Besar, dan daerah sekitarnya, pasti juga tahu tempat makan ini. Saya sedang makan dengan *koko* saya. Saat itu ada sekumpulan anak muda yang sedang makan. Biasanya anak muda suka ribut kalau sedang makan karena mereka sambil bercanda. Setelah kumpulan anak muda itu pulang, saya melihat masih ada satu piring *kwetiauw* yang masih *full*, seperti belum tersentuh sama sekali. Rasanya ingin mengambil *kwetiauw* itu, lalu langsung saya makan!

Saya juga pernah melihat sepasang anak muda sedang bertengkar dalam satu restoran. Anehnya, setelah bertengkar mereka meninggalkan makanan itu. Dua ayam goreng masih

belum tersentuh beserta nasinya. Hati kecil saya berkata, *Berantem-berantem aje, makanan nggak usah dibuang juga kale!*

Bahkan saya juga sering melihat orang-orang yang kondangan membuang makanan yang masih banyak di piringnya. Lucunya, setelah itu mereka ambil makanan yang lainnya. Di sisi lain, saya juga pernah melihat orang yang kalau makan suka tidak habis, jadi otomatis dia buang sisa makanannya. Padahal dia bisa membungkus makanan itu, dan makan lagi saat lapar. Atau paling tidak, kita dapat mengambil makanan seperlunya, karena diri kita yang paling tahu kapasitas perut kita.

Terkadang orang yang membuang makanan merasa ada hak untuk membuang makanan tersebut, karena merasa sudah membayarnya. Jadi, makanan itu sudah menjadi miliknya, dan dia berhak untuk memakan atau membuangnya. Saya pikir, ini adalah salah satu pembodohan yang sedang terjadi, karena pada dasarnya, kita sama sekali tidak ada hak untuk membuang makanan. Kita bisa makan, bukan karena kita lebih hebat dari orang lain yang tidak bisa makan, tapi karena anugerah dari Tuhan. Memang kita sudah bekerja keras untuk hal itu. Namun jangan lupa, bila Tuhan tidak memberkati penghasilan dan makanan kita, maka kita pun tidak akan dapat menikmatinya!

Walaupun ini terdengar klise, tapi hal ini harus dipahami dengan baik! Bahwa **MASIH BANYAK ORANG YANG KELAPARAN!**

Facebook Forum Hijau Indonesia membuat suatu artikel yang bertuliskan seperti ini, *“Makanan yang terbuang **merugikan ekonomi dunia senilai \$750 miliar/Rp8,5 triliun per tahun ...**”<sup>3</sup>* Ironis sekali, padahal masih banyak negara yang mengalami kelaparan. Salah satunya adalah negara Indonesia! Indonesia menduduki peringkat ke-11 dari yang paling parah. Tepatnya

---

<sup>3</sup><https://www.facebook.com/ForumHijauIndonesia/posts/512489208842181>

ada 12,6 juta orang di Indonesia yang kekurangan gizi!<sup>4</sup> Sudah seharusnya kita lebih memerhatikan hal ini. Bila Anda pernah membuang makanan atau memang hobi menyisakan makanan lalu dibuang, pikirkanlah 12,6 juta orang yang masih kekurangan gizi karena kelaparan di Indonesia.

Buanglah makanan, bila makanan tersebut sudah tidak layak dikonsumsi lagi (basi). Tetapi renungkanlah, kenapa makanan tersebut bisa sampai basi?

**Orang yang suka buang makanan adalah orang yang tidak menghargai hasil jerih payahnya sendiri, tidak menghargai orang-orang yang kelaparan dan tidak menghargai anugerah Tuhan!**

---

<sup>4</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Kelaparan>